

STUDI TENTANG KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

STUDY OF EARLY READING DIFFICULTIES OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Saidah Hanisah¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Riau

E-mail: saidah.hanisah1729@student.unri.ac.id

Submitted
27 Juli 2022

Accepted
15 Agustus 2022

Revised
25 September 2022

Published
31 Oktober 2022

Kata Kunci:
Kesulitan membaca permulaan;
Sekolah Dasar;
Studi kasus.

Keyword:
Early reading difficulties;
Primary school;
Case study.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa dan faktor-faktor dari kesulitan membaca permulaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan orangtua dengan subjek penelitian adalah seorang siswa kelas III Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini adalah kesulitan membaca permulaan yang dialami seperti tidak lancar dalam membaca, banyak kesalahan dalam membaca, sulit membedakan huruf yang hampir mirip, dan kesalahan dalam pelafalan kata atau simbol bunyi. Faktor-faktornya adalah faktor internal yaitu minat dan kemampuan kognitif siswa serta faktor eksternal yaitu orangtua dan peralihan sistem pembelajaran era Covid-19.

Abstract

The purpose of this study was to describe the students' initial reading difficulties and the factors of early reading difficulties. This type of research is a qualitative research with case study method. The data sources in this study were students, teachers, and parents with the research subject being a third grade elementary school student. The results of this study were difficulties in reading at the beginning such as not being fluent in reading, many reading errors, difficulty distinguishing letters that were almost similar, and errors in pronouncing words or sound symbols. The factors are internal factors, namely the interests and cognitive abilities of students and external factors, namely parents and the transition to the learning system in the Covid-19 era.

Citation :

Hanisah, Saidah. (2022). Studi Tentang Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), Halaman. 325-333. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.109>

PENDAHULUAN

Membaca adalah hal penting serta kemampuan mendasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak akan mempengaruhi aktivitas belajar serta prestasi anak. Sejalan dengan pendapat Kurniaman dan Eddy (2016:149) yang mengungkapkan bahwa membaca memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan dasar disemua bidang ilmu, yang merupakan tonggak pada menyebarkan intelek serta potensi yang dimiliki anak. Umumnya, anak sudah mampu membaca pada usia lima atau enam tahun atau pada waktu anak sudah duduk di bangku kelas I serta II SD. Meskipun, masih terdapat beberapa anak yang masih belum mampu membaca di usia tujuh atau delapan tahun yang seharusnya di usia tadi anak sudah mampu membaca secara mandiri. Sejalan dengan Muammar (2020:12) yang mengatakan bahwasanya membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas rendah.

Membaca permulaan merupakan suatu kegiatan mengenal alfabet, menghubungkan istilah, dan menarik kesimpulan tentang makna dari sebuah bacaan (Adnan. et al, 2019; Aisyah. et al, 2020;

Anggraeni dan Alpian, 2019). Adapun tujuan dari membaca permulaan ini merupakan supaya peserta didik bisa melafalkan atau membunyikan lambang-lambang tulisan dengan intonasi, ketepatan, kelancaran dan kejelasan yang sempurna. (Wahyuni serta Alpian, 2020:22). Sehingga dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan awal berupa mengenal huruf atau lambang-lambang tulisan dan melafalkan huruf atau lambang-lambang tersebut serta membaca permulaan ini dibutuhkan agar siswa bisa membunyikan sebuah tulisan dengan lancar, kentara, sempurna dan intonasi yang wajar dan tahu sebuah teks yang dibaca.

Kesulitan membaca permulaan ialah suatu syarat yang dialami siswa berupa aktivitas belajar yang tak berjalan sebagaimana mestinya ihwal akal terkait bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berkaitan satu dengan lainnya. (Nurjannah dkk, 2019:70). Selanjutnya Razak (2014:235) menambahkan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan neurologis yang menghipnotis kemampuan otak dalam tahu, mengingat, dan mengolah informasi yang mengakibatkan kendala dalam segi akademis, utamanya pada hal membaca, menulis serta berhitung. Bisa dikatakan bahwa kesulitan membaca permulaan ini artinya kendala yang dialami oleh anak berupa gangguan neurologis sebagai akibatnya menyebabkan kesulitan pada hal akademis, terutama dalam hal membaca, menulis dan berhitung. Kesulitan membaca permulaan tidak terjadi begitu saja. ada beberapa faktor penyebab yang mengakibatkan kesulitan membaca permulaan ini terjadi diantaranya faktor internal siswa yaitu faktor berasal pada diri peserta didik itu sendiri seperti jasmaniah (penyakit, kemampuan mengingat serta penginderaan) serta psikologis (minat, usia, kelamin, cita-cita, intelegensi, serta lain sebagainya). Selain itu bisa juga disebabkan oleh faktor luar atau eksternal mirip lingkungan famili, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. kemudian kesulitan membaca ini akan semakin sulit diatasi ketika kedua faktor yang sudah disebutkan terjadi secara bersamaan atau diklaim dengan faktor kombinasi.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami setiap anak tidak sama antara satu dan lainnya. Seperti yang dialami oleh subjek penelitian ini ialah kesulitan membaca permulaan dalam hal mengenali huruf yang mempunyai kemiripan bentuk dan bunyi, kesulitan merangkai alfabet menjadi kata, bahkan menghilangkan dan menambahkan huruf ketika membaca. Selain itu, kesulitan membaca permulaan juga dialami pada kegiatan mengeja yaitu masih sulit mengeja dengan benar dan kesulitan dalam memahami isi teks yang dibaca. Hal inilah sebagai latar belakang masalah penelitian ini. Berikut ini tabel ciri-ciri dan indikator kesulitan membaca permulaan oleh Muammar yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca Permulaan dan Indikatornya.

No.	Ciri-ciri	Indikator
1.	Tidak lancar dalam membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lamban dalam membaca. 2. Membaca dengan mengeja/sulit mengeja dengan benar. 3. Sering mengulang dalam mengeja.
2.	Banyak kesalahan dalam membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemenggalan kata tidak tepat. 2. Tidak menggunakan atau memperhatikan tanda-tanda baca. 3. Tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibaca.
3.	Sulit membedakan huruf yang hampir mirip	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering terbalik dalam mengenali huruf, misalnya huruf b,d,p,q,u,w, m,n, dan sebagainya.

No.	Ciri-ciri	Indikator
4.	Kesalahan dalam pelafalan kata atau symbol bunyi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intonasi tidak teratur (kadang naik, kadang turun). 2. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proporsional 3. Sering terbalik atau keliru dalam membaca kata kuda, daku, lupa, palu, rusa, lusa, batu, buta, dan lain-lain. 4. Tidak dapat melafalkan huruf diftong (ai, au, oi). 5. Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan (ny, ng, kh, sy, dan lain-lain)

METODE

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini ialah kualitatif menggunakan jenis studi kasus. Studi kasus artinya sekumpulan aktivitas ilmiah yang dilakukan secara intensif, detail, serta menyeluruh perihal suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada taraf perorangan, sekelompok orang, forum atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam wacana suatu kenyataan (Rahardjo, 2017:5). Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang dipakai adalah reduksi data, penyajian data dan konklusi-konklusi penafsiran atau verifikasi. Keabsahan data menggunakan *credibility* yang didalamnya ada triangulasi, *transfermability*, *defendability*, serta *confirmability*. Sumber data ialah guru, salah satu siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan orangtuanya, serta raport hasil belajar siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan acuan ciri-ciri kesulitan membaca permulaan dan indikatornya menurut Muammar (2020:27-28), ada 12 indikator kesulitan anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Dibawah ini merupakan kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh SA yaitu:

1. Lamban dalam membaca. Hal ini dialami oleh SA sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti seperti SA masih kesulitan dalam menyebutkan bunyi huruf misalkan pada kata “udin” SA sulit menyebutkan huruf “d” dan “n”, sulit dalam mengingat huruf seperti pada kata “udin” guru sudah memberitahukan bahwa kata “udin” terdiri dari huruf “u-d-i-n” secara berulang-ulang tetapi SA masih sulit mengingat huruf “d” dan “n”, sulit membaca kosa kata baru atau yang jarang di lihat dan di dengar seperti pada kata “atribut” SA tidak bisa membacanya sama sekali. Kemudian SA cenderung menghilangkan dan menambahkan huruf ketika membaca, seperti pada kata “anggota” SA menghilangkan huruf satu huruf “g” sehingga ia membacanya menjadi “angota”, dan pada kata “pramuka” SA menambahkan huruf “e” sehingga ia membacanya menjadi “peramuka”.
2. Membaca dengan mengeja/sulit mengeja dengan benar. Kesulitan yang dilami dapat dilihat dari ketidakmampuan SA dalam menyusun kalimat seperti pada kalimat “Udin anggota pramuka” ketika hendak menggabungkan kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat SA akan diam saja dengan waktu yang lama dan menunggu guru untuk membantunya. Dalam mengeja SA masih menggunakan metode abjad dan metode suku kata seperti kata “udin” SA mengeja perhuruf atau sesuai abjad menjadi “u-d-i-n” dan pada kata “yang” SA mengeja dengan metode suku kata yaitu “y-a ya, n-g ng, yang”. Kemudian SA belum mampu membaca kata yang berjumlah ganjil seperti

- pada kata “rumah” dibaca “ruma”, pada kata “tanda” dibaca “tada”, pada kata “berbagai” dibaca “bebagai” dan lainnya.
3. Sering mengulang dalam mengeja. Kesulitan ini terlihat ketika SA sulit menyusun dan memahami kosa kata baru seperti pada kata “khusus”, sulit mengingat kosa kata yang telah ia baca seperti pada kata “tanda” yang terdapat sekitar tujuh belas kali dalam sebuah teks wacana yang dibaca akan tetapi ketika menemukan kata “tanda” lagi SA belum mampu membacanya. Serta SA belum mampu mengeja gabungan huruf yang rumit seperti pada kata “atribut”.
 4. Pemenggalan kata tidak tepat. Terlihat pada ketidakmampuan SA dalam melakukan pemenggalan kata yang terdiri dari gabungan huruf konsonan dan kata yang berimbuhan seperti pada kata “menyiapkan” dibaca “men-yiapkan”, pada kata “mengerjakan” dibaca “menger-jakan” dan lainnya.
 5. Tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibaca. Dapat terlihat dari SA belum mampu menyimpulkan isi dari teks wacana “Mandiri Mengerjakan Pekerjaan Rumah” dan SA belum mampu menceritakan kembali teks wacana tersebut ketika diminta.
 6. Sering terbalik dalam mengenali huruf. Terlihat dari ketidakmampuan SA membedakan bentuk huruf seperti pada huruf “b dan d”, huruf “m dan n”, huruf “i dan j”, huruf “p dan q”, huruf “i dan l”. Kemudian SA juga kesulitan membedakan huruf yang memiliki bunyi yang hampir mirip seperti pada huruf “f dan p”, pada huruf “t dan g”, huruf “m dan n”, huruf “e dan d”.
 7. Intonasi tidak teratur (kadang naik kadang turun). Ditandai dengan ketidakmampuan SA menggunakan intonasi pada kalimat misalkan pada saat awal membaca SA menggunakan nada tinggi namun lama kelamaan nada membaca semakin turun hingga suaranya hampir tidak terdengar. SA juga belum mampu mengontrol pernapasannya ketika membaca teks misalkan pada saat membaca sebuah teks SA kehabisan napas ditengah-tengah kalimat sehingga mengakibatkan pada pemenggalan yang tidak sesuai, kadang SA tersedak ketika membaca. Kemudian SA membaca dengan tempo yang lambat, untuk membaca sebuah kalimat yang terdiri dari tujuh kata SA membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan untuk satu kata pun SA sering lambat dalam membacanya.
 8. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proporsional. Terlihat dari ritme membaca SA yang tidak teratur. Misalkan pada kata “Udin” SA melafalkan huruf “u” dengan begitu lama dan melakukan penekanan yang lama pada kata “din”.
 9. Sering terbalik atau keliru dalam membaca kata kuda-daku, lupa-palu, rusa-lusa, batu-buta, dan lain-lain. SA masih sering keliru mengenali kata yang terdengar mirip dan kata yang memiliki susunan huruf yang hampir mirip seperti pada kata “mengerjakan pekerjaan” dibaca “mengerjakan mengerjakan”.
 10. Tidak dapat melafalkan huruf diftong. SA belum mampu membaca kata yang terdiri dari gabungan huruf diftong seperti pada kata “berbagai” dibaca “berbagi”, pada kata “bantuan” dibaca “bantun” dan pada kata “tua” dibaca “tau”.
 11. Tidak dapat melafalkan kata yang terdiri dari gabungan huruf konsonan. SA kesulitan membaca kata yang terdiri dari gabungan huruf konsonan seperti pada kata “anggota” dibaca “angota”, pada kata “menyiapkan” dibaca “meyiapkan”, pada kata “khusus” dibaca “kusus”, pada kata “yang” dibaca “yan”.

SA mengalami sebelas indikator yang terdiri dari dua belas indikator ciri-ciri kesulitan membaca permulaan yang peneliti jadikan acuan, sehingga sudah cukup membuktikan bahwa SA tergolong siswa yang kesulitan membaca permulaan. Adapun faktor-faktor kesulitan membaca permulaan yang ditemukan berdasarkan observasi dan wawancara adalah faktor yang berasal dari

diri anak itu sendiri seperti minat serta kemampuan kognitifnya dan faktor eksternal yaitu orangtua yang kurang membimbing SA saat belajar dan perubahan sistem pembelajaran pada sekolah yang mulanya tatap muka menjadi belajar dari rumah akibat pandemi Covid-19 selama dua tahun lalu, sehingga berdampak pada kesulitan membaca permulaan yang dialami SA.

Pembahasan

1. Masalah Kesulitan Membaca Permulaan Siswa SA

Kesulitan membaca permulaan adalah suatu keadaan dimana siswa masih belum bisa membaca dengan lancar bahkan masih kesulitan dalam mengenal huruf yang berakibat pada prestasinya. Sejalan dengan itu (Rizkiana,2016:19) mengatakan bahwa kesulitan membaca permulaan adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya. Meskipun membaca permulaan ini sudah diajarkan di kelas I dan II SD seperti pengenalan huruf, mengeja, dan intonasi, namun tidak menutup kemungkinan kesulitan membaca permulaan masih dialami oleh siswa di kelas III SD. Seperti pada kasus yang dialami oleh subjek penelitian ini yaitu SA yang masih kesulitan dalam membaca permulaan.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami SA berupa tidak lancar dalam membaca terlihat dari SA lamban dalam membaca, masih sulit pada mengeja serta masih acapkali mengulang pada saat mengeja. Lalu banyak kesalahan dalam membaca terlihat dari pemenggalan kata yang tak sempurna misal dalam membaca kata “menyiapkan” SA membacanya menjadi “men-yiap-kan” yang seharusnya ialah “me-nyiap-kan”, dan saat membaca SA tidak mengerti isi teks yang dibaca terlihat ketika SA diminta menyebutkan inti dari sebuah teks wacana yang dibaca SA hanya diam saja. lalu SA sulit membedakan alfabet yang hampir mirip terlihat dari pada saat membaca SA masih sering terbalik mengenali huruf b,d,p,q,u,w,m,n, i,l, serta alfabet i,j serta SA juga masih kesulitan membedakan alfabet yang mempunyai bunyi yang hampir mirip, terlihat ketika membaca SA seringkali galat menyebutkan huruf “f serta p”, huruf “t serta “g”, huruf “m serta “n”, dan alfabet “e dan d”. dan SA masih melakukan kesalahan pada pelafalan kata atau simbol seperti SA masih kesulitan mengucapkan atau melafalkan huruf diftong misalkan di kata “berbagai” SA membacanya sebagai “berbagi”, dan kesulitan melafalkan gabungan huruf konsonan misalkan pada istilah “anggota” SA membacanya sebagai “angota”. Acapkali terbalik atau galat dalam mengenali kata yang terdengar mirip dan mempunyai susunan alfabet yang hampir mirip misalkan pada kata “mengerjakan pekerjaan” SA membacanya menjadi “mengerjakan mengerjakan”. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan sah serta proporsional, terlihat ketika membaca SA menggunakan ritme yang tidak teratur misalkan di kata “udin” SA melafalkan alfabet “u” dengan sangat lama dan melakukan penekanan yang lama di kata “din”. Intonasi tidak teratur (kadang naik kadang turun) terlihat ketika SA membaca mengawali dengan nada yang tinggi atau naik namun semakin lama membaca nadanya semakin turun bahkan hampir tidak terdengar. Selain itu, pada membaca SA melakukan gerakan-gerakan yang tak biasa seperti terlalu mendekatkan wajah ke buku hingga jaraknya kurang dari satu jengkal orang dewasa, meletakkan buku dalam posisi miring, menyipit-nyipitkan mata ketika kesulitan mengenali huruf, serta banyak gerak seperti memainkan kursi, rok bahkan tak jarang SA melihat-lihat sekeliling sebagai akibatnya tidak fokus ke buku.

Sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Cindrakasih dan Epa (2021:13-14) kesulitan membaca yang dialami siswa kelas III Sekolah Dasar yaitu, 1) *vowel errors*, tidak dapat melafalkan beberapa huruf vokal dan tidak mampu membaca vokal rangkap, 2) *consonant errors*, tidak mampu membaca diftong serta beberapa huruf konsonan, 3) tidak mampu membaca huruf

gabungan, 4) penambahan huruf, missal “bau” menjadi “batu”, 5) penghilangan huruf, missal “tuan” menjadi “tua”, 6) penambahan kata, missal “suatu hari ada seorang Raja” menjadi “suatu hari ada seorang Putri Raja”, 7) penghilangan kata, missal “tidak ada ibu” menjadi “ada ibu”, 8) tidak mampu mengidentifikasi huruf atau mengeja lebih dari 15 detik (lamban membaca), dan 9) membaca tersendat-sendat. Selanjutnya temuan penelitian yang dilakukan oleh Subakti dkk (2020:168) kesulitan siswa dalam membaca terlihat pada belum mampunya siswa menyambungkan kata menjadi kalimat dan mengenal huruf. Yang mana hal demikian juga terjadi pada SA, ketika membaca SA belum mampu menyambungkan kata demi kata menjadi sebuah kalimat sehingga ia masih membutuhkan bantuan untuk menyambungkan atau menyusun kata menjadi kalimat.

Salah satu upaya yang diberikan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan ini ialah menggunakan pelayanan spesifik membaca selama 10 menit sebelum memulai pelajaran dan saat jam istirahat. Metode membaca permulaan yang lebih banyak digunakan guru kelas yaitu metode abjad dan metode membaca suku kata. Proses pembelajaran membaca menggunakan metode abjad yang dilakukan dimulai dengan guru mengajarkan cara membaca huruf-huruf alphabet, setelahnya guru akan mengarah huruf secara random dan meminta SA buat menyebutkan huruf tadi. Tetapi terkadang guru pula melakukan hal kebalikannya, yaitu guru menyebutkan huruf dan meminta SA menunjukkan huruf tersebut. Misalnya pada kata “anggota” guru menunjukkan huruf “g” lalu meminta SA menyebutkan huruf tadi, tetapi SA belum mampu menyebutkan huruf yang dimaksud dengan sah. SA salah membaca huruf “g” menjadi huruf “t”. Kemudian, buat penerapan metode suku kata guru memulai dengan mengenalkan kata, memisahkan kata menjadi suku kata, dan memisahkan suku kata terdiri dari huruf. Contohnya pada kata “udin”, guru mengungkapkan bahwa kata “udin” tersebut memiliki arti nama orang, lalu guru memisahkan kata tersebut menjadi dua suku kata yaitu “u” serta “din”, lalu dilanjutkan guru memisahkan kata menjadi perhuruf sehingga didapat kesimpulan bahwa kata “udin” terdiri dari susunan huruf “u-d-i-n”.

2. Faktor-faktor Kesulitan Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada saat observasi dan wawancara dengan guru kelas III, orangtua siswa yang kesulitan membaca permulaan dan siswa yang bersangkutan dapat disimpulkan bahwa siswa ini memiliki masalah. SA memiliki masalah yaitu belum bisa membaca dan minat membacanya yang kurang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi SA adalah :

1) Faktor Internal

- a) Kurangnya minat belajar dari SA khususnya membaca atau malas.

SA tidak pernah memiliki inisiatif sendiri untuk belajar di rumah. Bahkan ketika orangtuanya meminta ia untuk belajar SA jarang menurutinya dan hanya menganggapnya sebagai angin lalu, ia lebih memilih bermain daripada harus belajar. SA hanya akan belajar ketika sudah dimarahi oleh ibunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rafika dkk (2020:305) bahwa minat berkaitan dengan ketertarikan siswa dalam membaca buku. Siswa yang belum lancar membaca biasanya hanya membuka-buka buku saja tetapi tidak tertarik untuk membacanya, biasanya siswa tersebut menyukai guru yang bergambar. Kurangnya minat belajar ini juga dipengaruhi oleh gadget, SA akan lupa waktu ketika sedang bermain gadget dan sangat kecanduan, ia akan marah-marah dan menangis jika tidak diberi bermain gadget.

b) kemampuan kognitif.

SA masih sulit dalam membaca sehingga ia juga kesulitan dalam memahami tulisan yang ada di papan tulis dan di buku. SA juga kurang dalam mengerjakan dan memahami soal yang diberikan guru sehingga cenderung menjawab dengan asal tebak pada soal dengan pilihan ganda. Bahkan SA juga kesulitan dalam mengingat huruf. Menurut Wulansari dan Yosef (dalam Meo dkk, 2021:285) mengemukakan bahwa untuk mengingat rangkaian abjad dan bunyi abjad dapat bermanfaat dalam memori jangka pendek, begitu pula pengejaan kata. Mulyono (dalam Rizkiana, 2016:69) menambahkan bahwa memori yang berhubungan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu memori visual yang berfungsi untuk mengetahui bentuk abjad dan memori auditif berfungsi untuk mengetahui bunyi abjad.

2) Faktor Eksternal

a) Orangtua yang kurang tegas dan terkadang terlalu sibuk dengan urusan masing-masing.

SA bukanlah anak yang begitu penurut, sehingga untuk meminta ia melakukan sesuatu harus bisa membujuk atau paling tidak bersikap tegas. Namun hal tersebut jarang dilakukan oleh orangtua SA sehingga SA merasa permintaan tersebut tidaklah penting. Orangtua SA hanya sekedar mengingatkan, tidak ada inisiatif untuk menanamkan budaya membaca di rumah. Sesuai dengan pendapat dari Windrawati dkk (2020:14) budaya membaca wajib dimulai sedini mungkin di lingkungan keluarga agar lebih mudah menanamkan kebiasaan yang baik dari sejak kecil agar menjadi suatu kebiasaan yang akan tertanam sampai usia selanjutnya. Peranan orangtua sangat menentukan bagi pertumbuhan minat baca anak sejak dini dalam meningkatkan disiplin belajar di rumah, dengan membaca setidaknya ada waktu untuk merenung untuk aktif berpikir.

b) Peralihan sistem pembelajaran daring akibat pandemi covid-19.

Pembelajaran daring memberikan sangat banyak dampak, terutama pendidikan. Pada saat pembelajaran daring berlangsung SA berada di kelas I dan II Sekolah Dasar dimana pada kelas ini merupakan saat-saat pentingnya belajar membaca permulaan namun hal itu tidak didapatkan SA secara maksimal mengingat system pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas I dan II nya dahulu adalah belajar di rumah, jadi siswa hanya diberikan tugas menulis dan membaca di rumah tanpa adanya evaluasi yang mendalam. Sejalan dengan hal itu Hasanah dan Mai (2021:3304-3305) mengatakan bahwa penyebab anak masih kesulitan membaca ialah karena disebabkan oleh pembelajaran tatap muka yang sangat jarang bahkan dihentikan selama beberapa bulan yang mengakibatkan siswa tidak mengalami kemajuan dalam kemampuan belajarnya khususnya membaca. Kemudian selama pembelajaran online mengakibatkan kurang efektifnya proses pembelajaran daring. Guru tidak dapat mengajari siswa secara langsung dan hanya bisa mempercayakan keberlangsungan pembelajaran kepada orangtua. Sedangkan pada saat pandemi juga ekonomi keluarga SA pun mengalami kesulitan, sehingga ibunya yang saat itu hanya seorang ibu tunggal lebih fokus mencari uang untuk anak-anaknya. Hal ini tentu berdampak pada kurangnya sang ibu memperhatikan dan mengajari SA di rumah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca yang dialami oleh SA yaitu : 1) lamban dalam membaca, 2) membaca dengan mengeja/sulit mengeja dengan benar, 3)

sering mengulang dalam mengeja, 4) pemenggalan kata tidak tepat, 5) tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibaca, 6) sering terbalik dalam mengenali huruf, 7) intonasi tidak teratur (kadang naik kadang turun), 8) tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proporsional, 9) sering terbalik atau keliru dalam membaca kata kuda-daku, lupa-palu, rusa-lusa, batu-buta, dan lain-lain, 10) tidak dapat melafalkan huruf diftong, 11) tidak dapat melafalkan kata yang terdiri dari gabungan huruf konsonan. Adapun faktor penyebab dari kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh SA adalah faktor kombinasi atau gabungan dari faktor internal seperti kurangnya minat membaca atau malas, kognitif yang masih lemah serta kurangnya penglihatan (faktor jasmaniah). Dan faktor eksternal seperti orangtua dan sistem pembelajaran.]

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan temuan yang didapatkan, maka peneliti mengajukan rekomendasi dan saran-saran sebagai berikut: untuk sekolah dan guru, sebaiknya mempelajari dan memahami tentang anak yang kesulitan membaca permulaan berdasarkan sifat dan karakteristik siswa sehingga dapat mengetahui masalah kesulitan membaca permulaan dan faktor penyebabnya secara tepat yang akan berguna dalam menentukan metode atau cara yang tepat guna mengatasi masalah tersebut. Dan sebaiknya konsisten dalam menerapkan pelayanan khusus yang telah disepakati. Untuk orangtua, sebaiknya selalu mengusahakan untuk memperhatikan pendidikan anak. Ikut andil dalam proses pembelajaran yang anak jalani sehingga apabila terjadi masalah kesulitan membaca permulaan ini dapat dideteksi sedari dini. Untuk anggota keluarga lain, sebaiknya dapat ikut serta dalam memperhatikan keseharian anak di rumah dan dalam proses pembelajaran yang anak alami. |

DAFTAR PUSTAKA

- [Adnan, Yamin M, dkk. 2019 Penggunaan Bigbook dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 3(3). 963-969.
- Anggraeni, S.W dan Yayan Alpihan. 2019. Penerapan Metode Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Premiere Education*. 9(2). 181-193.
- Apphroditta, M. 2017. *Panduan Lengkap Orangtua dan Guru untuk Anak dengan Disleksia (Kesulitan Membaca)*. Yogyakarta: Java Litera.
- Cindrakasih, Fitria dan Epa Paujiah. 2021. Analisis Kesulitan Anak Kelas Tiga Sekolah Dasar dalam Membaca Permulaan. *Proceeding UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 1(80). 9-16.
- Hasanah, Asratul dan Mai Sri Lena. 2021. Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(6). 3296-3307.
- Kurniaman, Otang dan Eddy Noviana. 2016. Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 5(2). 144-157.
- Meo, Alwisia dkk. 2021. Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *JCP: Jurnal Citra Pendidikan*. 1(2). 277-287.
- Muammar. 2020. *Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Rafika, Nurma dkk. 2020. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding*

Konferensi Ilmiah Dasar. 301-306.

- Rahardjo, Mudjia. 2017. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. *Research Repository*. 1-26.
- Razak, Al. 2014. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Kesulitan Belajar Melalui Brain Gym. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 3(1). 234-244.
- Rizkiana. 2016. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subakti, Hani dkk. 2021. Analisis Kesulitan Membaca Siswa di SD Islam Darul Falah 2 Samarinda Utara. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 8(3). 165-170.
- Syah, Muhibin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wahyuni, Sri Anggraini dan Yayan Alpian. 2020. *Membaca Permulaan dengan Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Windrawati, Wiyani dkk. 2020. Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamangi Kota Sorong. *Jurnal Papeda*. 2(1). 10-16. |